IDENTIFIKASI TEMUAN ARCA DI KARANGNUNGGAL, TASIKMALAYA

Identification of the Sculptures Findings in Karangnunggal, Tasikmalaya

Nanang Saptono, Endang Widyastuti

Balai Arkeologi Jawa Barat

Jalan Raya Cinunuk Km. 17, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: nanangsaptono@gmail.com

Naskah diterima: 21 November 2021 - Revisi terakhir: 15 Desember 2021
Disetujui terbit: 15 Desember 2021 - Tersedia secara online: 17 Desember 2021

Abstract

Sculptures are archaeological relic that are frequently found. Sculptures from the Hindu-Buddhist period often serves as a medium for worshipping. The characters depicted in the sculpture can be of gods and their pantheons, some are in the form of kings who are depicted as gods. In the area of Karangnunggal, Tasikmalaya, sculpture made of stone were found on a former plantation land that was used during the Dutch era. This article aims to provide an overview of the character that are depicted in the sculpture, the origin style of the creation, and when the sculpture was created. The method used in this research is descriptive research with a comparative approach. Based on its attributes, the Karangnunggal sculpture considered as a sculpture of embodiment. The figure that depicted was Dewi Parwati in Majapahit style. Based on the context of the findings, this sculpture indicates as an art item created at present time.

Keywords: *Embodiment statue, Parwati, Majapahit.*

Abstrak

Arca merupakaninggalan arkeologis yang sering ditemukan. Arca dari masa Hindu-Buddha berfungsi sebagai media untuk pemujaan. Tokoh yang digambarkan dapat berupa dewa dan pantheonnya, ada pula yang berupa raja yang digambarkan sebagai dewa. Di daerah Karangnunggal, Tasikmalaya pernah ditemukan arca terbuat dari batu di lahan bekas perkebunan pada zaman Belanda. Artikel ini bertujuan memberikan gambaran mengenai tokoh yang digambarkan, gaya asal pembuatan, dan kapan arca itu dibuat. Metode yang dipakai adalah melalui tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan komparatif. Berdasarkan atributnya, arca Karangnunggal menunjukkan arca perwujudan. Tokoh yang digambarkan adalah Dewi Parwati bergaya Majapahit. Berdasarkan konteks temuan, arca menunjukkan sebagai barang seni yang dibuat pada masa kini.

Kata kunci: Arca perwujudan, Parwati, Majapahit.

PENDAHULUAN

Arca merupakan benda arkeologis yang kebanyakan berasal dari masa Hindu-Buddha. Berdasarkan sumber prasasti, kerajaan di Jawa Barat yang pertama kali berdiri adalah Kerajaan Tarumanagara dengan rajanya yang terkenal adalah Purnawarman. Peninggalan prasasti dari Kerajaan Tarumanagara ada lima yang sudah dapat dibaca dan dua prasasti yang belum terbaca. Kelima prasasti yang berhasil dibaca adalah prasasti Ciaruteun, Pasir Koleangkak, Kebonkopi, Tugu, dan Cidanghyang, sedangkan dua prasasti yang belum dapat dibaca adalah prasasti Pasirawi dan Muara Cianten.

Berdasarkan bentuk aksara yang digunakan pada penulisan prasasti-prasasti, Kerajaan Tarumanagara diperkirakan mulai eksis pada sekitar abad ke-4 (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b). Keberlangsungan Kerajaan Tarumanagara tidak diketahui karena tidak ada prasasti lagi yang menyebut tentang kerajaan itu.

Setelah Kerajaan Tarumanagara tidak diketahui keberadaannya, baru pada sekitar abad ke-10 di Jawa Barat diketahui keberadaan Kerajaan Sunda. Kerajaan ini juga meninggalkan beberapa prasasti. Prasasti tertua yang menyebutkan nama Sunda adalah Prasasti Kebon Kopi atau juga dinamakan prasasti Rakryan Juru Pangambat. Keterangan penting di dalam prasasti ini adalah tentang pengembalian kekuasaan kepada Raja Sunda. Angka tahun yang terdapat pada prasasti ini adalah 854 Saka atau 932 M. Prasasti lainnya antara lain prasasti Sanghyang Tapak, Batu Tulis, Horen, Kawali I-VI, dan prasasti Huludayeuh. Berdasarkan prasasti-prasasti dan sumber-sumber sejarah lainnya, keberlangsungan Kerajaan Sunda diperkirakan mulai abad ke-9 hingga abad ke-16. Masa akhir Kerajaan Sunda pun tidak kemudian lenyap namun beralih ke kekuasaan politik yang berlatarkan pada Islam (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b).

Selain prasasti tinggalan arkeologis masa Hindu-Buddha di Jawa Barat ada yang berupa struktur, bangunan, dan beberapa arca. Temuan-temuan arca di Jawa Barat sudah dilaporkan sejak masa pemerintahan Hindia Belanda. Nicolas Johannes Krom (1915, 43–52) menyebutkan pada dataran Cupu yang berpaya-paya di Desa Rancamanyar, Kecamatan Bale Endah, dekat pertemuan antara Ci Sangkuy dengan Ci Tarum terdapat arca banteng, sapi, dan alas arca. Di Kampung Gajah Eretan, Desa Gajah Mekar, Kecamatan Soreang terdapat fragmen arca dari batu tersimpan di kompleks makam Dalem Gajah Palembang. Fragmen arca berupa bagian kaki dengan sikap duduk *utkutikasana*. Bagian atas arca telah patah dan hilang. Arca ini merupakan arca Ganesha yang pahatannya kasar. Di daerah Gunung Manglayang terdapat beberapa arca. Di Pasir Cipanjalu terdapat dua arca Siwa Mahadewa dan satu nandi. Di Pasir Pamoyanan terdapat dua arca Siwa, satu Durga dan satu alas arca. Arca-arca tersebut sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Krom juga mencatat bahwa di daerah Cikapundung terdapat temuan berupa teras berbentuk segi empat berukuran 12 m. Di lokasi tersebut terdapat enam belas arca yang salah satu di antaranya terdapat angka tahun 1263. Arca berangka tahun tersebut dibuat dari bahan batu andesit, digambarkan dalam bentuk antropomorf. Arca digambarkan dalam posisi duduk, memakai mahkota atau sanggul berbentuk seperti sorban dengan rambut dijalin/dikepang, memakai sepasang subang berbentuk tiga lembar daun. Lengan berjumlah dua dan digambarkan dengan lengkap. Lengan atas lurus ke bawah, lengan bawah ditekuk ke arah dada bawah memegang benda masif berbentuk persegi empat bertuliskan angka tahun 1263 Saka (1341 M) (Krom 1915; Eriawati 1996). Arca itu sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Arca-arca sederhana pernah ditemukan di daerah Cirebon. Arca-arca tersebut digambarkan dengan bentuk tangan dan kaki semuanya melekat ke badan yang ditampilkan dengan memberikan batas goresan saja. Selain itu bentuk wajah sangat sederhana hanya berupa goresan-goresan yang membentuk mata, hidung, dan bibir. Berdasarkan atribut yang terdapat pada arca dapat diketahui bahwa sekumpulan arca

tersebut di antaranya menggambarkan Ganesha, Siwa, Lingga, dan arca-arca tipe Polinesia (Widyastuti 2002). Arca-arca sejenis juga ditemukan di daerah Kuningan, di antaranya menggambarkan Ganesha, Nandi, Lingga, Yoni, dan arca-arca Polinesia (Widyastuti 2003). Arca Wisnu pernah ditemukan di Cibuaya, Karawang. Arca yang ditemukan berjumlah dua, berdasarkan langgam pada arca Wisnu Cibuaya II diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-9 M (Saraswati 1981, 22).

Pada bulan Juli 2020 yang lalu di Kampung Manyor, Desa Karangnunggal, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Ciamis ditemukan arca yang menggambarkan sosok manusia dalam posisi berdiri. Kajian ini membahas permasalahan seputar tokoh apa yang digambarkan dan kira-kira merupakaninggalan dari masa kapan. Berdasarkan dua permasalahan tersebut kemudian ditelusuri apakah arca itu merupakan barang kuno atau buatan baru. Metode penelitian melalui pendekatan deskriptif. Untuk mengidentifikasi dilakukan pengenalan melalui atribut-atribut dan penggambaran sikap. Komparasi dengan arca sejenis juga dilakukan untuk pengenalan tokoh. Selanjutnya dilakukan pengkajian seputar mitologi dan kesejarahan tokoh yang digambarkan. Penentuan kekunoan dikaji melalui atribut dan konteks temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penemuan

Penemuan arca di Karangnunggal dilaporkan terjadi pada Kamis, 30 Juli 2020. Arca ditemukan oleh Yayat Ruhyat (penduduk Desa Karangnunggal) di kebun milik Dede di Kampung Manyor, Desa Karangnunggal, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya. Arca diamankan di kantor Polsek Karangnunggal dan selanjutnya diamankan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya. Arca dimaksud terbuat dari batu dengan berat sekitar 50 kg, berukuran tinggi 53 cm, lebar 26 cm, dan tebal 26 cm.

Kampung Manyor, Desa Karangnunggal, Kecamatan Karangnunggal, berada pada area pebukitan rendah di dekat aliran Ci Langla. Di kawasan ini Ci Langla mengalir dari arah utara kemudian belok barat selanjutnya ke arah barat daya dan kembali ke arah timur (Gambar 1). Kampung Manyor berada pada kawasan pebukitan yang dikelilingi sungai. Arca ditemukan Yayat Ruhyat di Blok Cilutung pada bagian lahan yang posisinya tidak rata. Di sebelah selatan, timur, hingga utara merupakan bagian lahan yang tinggi. Sedangkan bagian baratdaya hingga baratlaut merupakan lahan yang lebih rendah. Di sebelah selatan lokasi penemuan terdapat jalan setapak yang biasa dilewati menuju kebun. Menurut penuturan Yayat Ruhyat, batu yang ternyata arca tersebut sudah lama berada di lokasi tersebut, namun karena tidak mengetahuinya maka seringkali dijadikan pijakan dalam mencari rumput.

Keterangan lain mengenai lokasi disampaikan oleh Yadi Mulyadi, ketua RT setempat, bahwa lahan tempat penemuan arca adalah lahan milik Kepala Dusun (*punduh*) Karangsari, Dede Rohidin. Di lokasi itu tidak pernah terlihat ada batu (arca) padahal lokasi berada di jalan setapak yang sering dilintasi.

Gambar 1: Topografi lokasi penemuan arca (Sumber: Peta Karangnoenggal, Blad 40/XLI D (oud No. 44D) West-Java. Opgeomen door den Topografischen dienst in 1929-1932. Leiden University Libraries, dengan modifikasi)

Deskripsi Temuan

Benda temuan di Blok Cilutung merupakan arca yang terbuat dari bahan batu andesit. Kondisi arca relatif utuh namun pada bagian kepala dan tangan sudah ada jejak perlakuan baru. Pada bagian-bagian itu terlihat ada upaya penyambungan. Di bagian muka, hidung, dan mulut ditambah dengan bahan lepa campuran semen dan pasir. Demikian juga di bagian leher hingga belakang kepala terdapat penambahan sehingga bagian telinga tidak terlihat lagi. Bagian pergelangan tangan depan juga terdapat penambahan dengan bahan lepa sehingga posisi tangan (*mudra*) tidak dapat diketahui lagi (Gambar 2).

Gambar 2. Kondisi arca yang ditemukan di Karangnunggal (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2020).

Arca menggambarkan seorang perempuan (dewi) dalam posisi sikap berdiri tegak (*Samabhangga*) di atas *asana* berbentuk kelopak padma bertumpuk yang mekar sempurna (*padmasana ganda*). Pada samping kanan dan kiri figur terdapat sulur-sulur dan daun teratai yang keluar dari pot/vas. Di belakang figur dilengkapi dengan *stella* (sandaran arca) berbentuk kurawal, dan juga terdapat *prabha* berbentuk setengah lingkaran. Ukuran arca sebagai berikut.

Tinggi keseluruhan	: 53 cm	Lebar bagian bawah	: 26 cm
Tebal lapik	: 6 cm	Tebal keseluruhan	: 25 cm
Tinggi tokoh	: 44 cm	Tebal bagian tokoh	: 22 cm
Panjang muka	: 4 cm	Tebal bagian <i>stella</i>	: 5 cm
Panjang mahkota	: 7 cm	Tebal bagian <i>prabha</i>	: 2-2,5 cm

Atribut mahkota arca berbentuk *Kirita makuta* (mahkota berbentuk kubah, bagian atas diberi hiasan atau berupa mahkota yang bentuknya silindris dan bagian atasnya mengecil, bukan merupakan pintalan rambut). Bentuk muka lonjong, penggambaran wajah (mata, hidung, mulut) sudah tidak jelas karena aus dan adanya penambahan dengan bahan lain. Tangan berjumlah empat ditekuk sebatas siku, tidak dilengkapi kelat bahu. Lengan belakang tidak digambarkan dengan jelas. Tangan belakang hanya terlihat bagian jarinya saja. Atribut yang dipegang tangan kanan belakang adalah *chamara*, sedangkan tangan kiri belakang memegang teratai yang masih kuncup. Kedua tangan depan ditekuk sebatas siku, bagian telapak bertemu di dada. Sikap tangan tidak dapat dilihat lagi karena

mulai pergelangan tangan hingga telapak tangan sudah terdapat penambahan dari bahan yang lain (Gambar 3).

Gambar 3: Penggambaran tangan kanan belakang (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2020).

Bagian badan digambarkan mengenakan baju, pada bagian dada terdapat motif suluran. Dada tidak dilengkapi *upawita*, tetapi terdapat seperti selendang yang menjuntai di bagian kanan dada. Arca juga digambarkan mengenakan kain panjang hingga mata kaki. Di bagian pinggang terdapat selendang yang dililitkan seperti ikat pinggang. Selendang kemudian menjuntai di bagian kiri dan kanan. Pada ujung selendang yang menjuntai tersebut terdapat ceplok bunga. Pada ibu jari kaki dan jari manis terdapat tonjolan seperti cincin. Bagian telapak kaki terlihat agak besar dan tidak proporsional (Gambar 4).

Gambar 4. Bagian bawah arca (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2020).

Identifikasi dan Latar Belakang Tokoh

Arca sudah dikenal sejak masa prasejarah. Beberapa arca dari masa prasejarah misalnya pernah ditemukan di daerah Sumatera bagian selatan, Jawa Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Arca prasejarah di daerah Sumatera bagian selatan antara lain banyak ditemukan di Lahat, Karangindah, Tinggihari, Tanjungsirih, Pagaralam, Tebatsibentur, Tanjungmenang, Tanjungtebat, Pematang, Airdingin, Tanjungberingin, Geramat, Tebingtinggi, Nanding, Batugajah, Pulaupanggung, Gunungmegang, Tegurwangi, dan Airpurah. Sebagian arca menggambarkan lelaki yang mengenakan tutup kepala berbentuk mirip topi baja, bermata bulat, dahi menonjol. Perhiasan yang dipakai adalah gelang tangan dan kalung, pedang pendek di pinggang (Poesponegoro dan Notosusanto 2009a, 258–62). Arca prasejarah di Jawa Barat ditemukan di Kosala, Lebak, Banten. Arca menggambarkan orang duduk bersila, kedua tangan dilipat ke depan, salah satu tangan mengacungkan ibujari (Poesponegoro dan Notosusanto 2009a; Rohman 2014). Arca-arca sederhana sebagaimana yang ditemukan di Kosala juga ditemukan di Kabuyutan Arca Domas di Pasir Muncang, Megamendung, Bogor. Arca dipahatkan secara sederhana, menampilkan figur sederhana. Pahatan bagian tangan berupa goresan dangkal menyatu dengan tubuh (Radea 2020). Arca sederhana juga dilaporkan banyak ditemukan di Sokoliman, Gondang, dan Playen Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta. Pada umumnya arca digambarkan dengan kepala dan badan melurus ke bawah, tangan digambarkan dengan sangat sederhana. Wajah dan mulut lonjong, garis hidung bersatu dengan alis mata (Poesponegoro dan Notosusanto 2009a, 274).

Pada masa klasik, arca digambarkan lebih sempurna menggambarkan dewa-dewa dan pantheon-pantheon dalam agama Hindu atau Buddha. Selain itu juga ada arca perwujudan yang menggambarkan raja dalam wujud dewa. Dalam perkembangannya arca mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat memberikan gambaran tentang masa dan asal pembuatannya. Di Jawa Barat terdapat arca yang dikenal dengan sebutan arca tipe Pajajaran. Rumbi Mulia mengutip pendapat Brumund mengemukakan bahwa arca tipe Pajajaran hanya digunakan untuk menyebut arca Polinesia yang menunjukkan ciri-ciri Hindu-Buddha, sedangkan arca yang tidak menunjukkan ciri-ciri Hindu-Buddha tidak diberikan istilah tersendiri. Sementara itu, mengutip pendapat N.J. Krom dinyatakan bahwa setiap arca yang tidak mempunyai ciri-ciri sebagai arca Hindu-Buddha yang menonjol, adalah arca Polinesia dan berfungsi sebagai arca pemujaan leluhur (Mulia 1980, 600–602).

Pemujaan kepada arwah leluhur melalui media arca masa prasejarah tampaknya sejalan dengan konsep Dewa Raja pada masa klasik. Konsep Dewa Raja adalah sebuah pandangan yang meyakini bahwa seorang raja (seseorang yang menjadi raja) adalah titisan/reinkarnasi dewa yang turun ke dunia, untuk menjadi raja dengan tugas menyelamatkan dunia dari mara bahaya. Pemahaman konsep Dewa Raja pada akhirnya menyebabkan dibuatnya arca-arca perwujudan untuk raja-raja yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal (Stutterheim 1931). Arca perwujudan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada roh nenek moyang atau raja yang telah berjasa dalam kehidupan untuk mencapai *kalepasan*. Pada dasarnya arca perwujudan dipakai sebagai tempat suci untuk roh-roh leluhur atau raja yang telah meninggal. Melalui arca perwujudan ini, diharapkan roh-roh leluhur ataupun raja yang telah meninggal berkenan untuk turun dan nantinya dapat menjadi media penghubung antara roh leluhur dan keturunannya (Semara, Aryana, dan Titasari 2018; Hardiati 1993). Arca perwujudan dapat dikatakan merupakan fenomena seni rupa klasik era Jawa Timur, karena kebanyakan arca perwujudan ditemukan berasal dari era ini. Arca-arca tersebut berasal dari Kerajaan Kediri sebagaimana arca Airlangga sebagai Wisnu menunggang Garudha, Kerajaan Singasari seperti arca Ken Dedes sebagai Prajnaparamitha, dan Majapahit. Pemunculan arca perwujudan sejalan dengan fenomena konsep dewa raja (Muthi'ah et al. 2021).

Di Jawa Timur arca-arca perwujudan lebih banyak menunjukkan ciri-ciri sebagai perwujudan raja yang telah meninggal dunia. Arca-arca perwujudan itu digambarkan kaku seperti mayat, kaki rapat, mata tertutup, dan dilengkapi dengan atribut-atribut kebesaran dewa tertentu. Atribut-atribut ini menunjukkan bahwa raja yang diarcakan tersebut memiliki kepribadian atau sifat-sifat seperti dewa yang diarcakan, selama masa hidupnya atau semasa raja tersebut memerintah kerajaan (Stutterheim 1931). Arca yang ditemukan di Karangnunggal dengan sikap berdiri tegak, tangan berada di depan dada, dan memakai mahkota berbentuk *kirita makuta* menunjukkan ciri-ciri sebagai arca perwujudan.

Arca perwujudan raja banyak ditemukan berasal dari era Jawa Timur. Agus Aris Munandar mengutip hasil kajian N.J. Krom dan W.F. Stutterheim mendapatkan gambaran ciri-ciri arca periode Jawa Timur. N.J. Krom pernah mengemukakan dalam artikelnya

yang berjudul "*De Beelden van Tjandi Rimbi*" (1912) tentang ciri-ciri arca masa Majapahit yaitu (1) Pada kedua sisi arca dihias dengan padma yang ke luar dari pot/vas bunga; (2) Hiasan kepala (mahkota) berbentuk kerucut (*kirita makuta*) dan terdapat pula ikat kepala di dahi (*jamang*); (3) Perhiasan telinga berbentuk memanjang; (4) Geraai rambut dihias dengan makara atau perhiasan lain yang sesuai; (5) Tubuh bagian atas terbuka (tidak memakai pakaian) kecuali perhiasan tali dada atau tali kasta (*upawita*); (6) Ikat pinggang di bawah dada (*anteng*); (7) Digambarkan mengenakan kain sarung berlapis-lapis; (8) Ikat pinggang setinggi perut, di bawahnya terdapat lipatan kain yang terlihat. Selain itu, dibawah lipatan terdapat ujung tali yang menggantung di bahu kiri; (9) Pada kedua kaki menjuntai tali-tali dari ikat pinggang setinggi perahu dan di ujung tali terdapat hiasan; (10) *Wiru* dari kain pada kedua sisi tubuh dan di antara dua kaki, ujungnya terbelah berbentuk ekor burung layang-layang; dan (11) Memakai gelang tangan, kelat bahu dan gelang kaki yang lebar.

Pendapat Krom diperjelas lebih lanjut oleh W.F. Stutterheim dalam tulisannya *De dateering van eenige Oost-Javaansche beeldengroepen*. Pendapat Krom antara lain menyatakan bahwa ciri arca Majapahit yang penting adalah terdapatnya bunga teratai yang keluar dari pot/vas di kanan dan kiri arca, sedangkan ciri seni arca Singhasari adalah terdapat bentuk bunga teratai yang langsung keluar dari akarnya (bonggolnya) di sisi kanan dan kiri tubuh arca. Stutterheim menyatakan bahwa ciri teratai yang keluar dari pot sebenarnya tidak menandai zaman/periode gaya seni Singhasari ataupun Majapahit. Ciri tersebut sebenarnya menandai dinasti atau keluarga raja (Munandar 2008, 11–12).

Berdasarkan atribut yang terdapat pada arca, menunjukkan bahwa arca yang ditemukan di Karangnunggal merupakan arca perwujudan. Arca perwujudan ini mempunyai ciri kuat adanya teratai yang keluar dari pot/vas. Selain itu juga terdapat hiasan prabha di belakang kepala. Dengan demikian arca tersebut merupakan arca gaya seni Majapahit. Berdasarkan perbandingan dengan arca-arca perwujudan masa Majapahit, dapat disimpulkan bahwa arca dari Karangnunggal merupakan perwujudan Tribhuwanottunggadewi sebagai Parwati. Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani adalah raja Majapahit yang dinobatkan pada 1328 M menggantikan Jayanagara. Ia sebelumnya menjabat sebagai Bhre Kahuripan. Ia menikah dengan Bhre Singhasari yang bernama Cakradhara atau Cakreswara. Nagarakrtagama mencatat selama masa pemerintahannya telah terjadi pemberontakan di Sadeng dan Keta pada 1331 M. Sesudah pemberontakan Sadeng yang berhasil dipadamkan Gajah Mada, kitab Pararaton menyebutkan munculnya sumpah palapa. Peristiwa penting lain di masa pemerintahan Tribhuwanottunggadewi adalah penaklukan Bali pada 1343 M. Tribhuwanottunggadewi mempunyai anak Hayam Wuruk yang kelak menggantikannya (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b, 461–63).

Tahun 1347, Adityawarman sebagai Wrdhhamantri Majapahit kembali ke Tanah Malayu mendirikan kerajaan di Pagarruyung, wilayah pedalaman Sumatera Barat. Malayu zaman Adityawarman telah menyokong perkembangan kejayaan Majapahit yang kebesarannya mulai diangkat oleh Ratu Tribhuwanottunggadewi (Munandar 2015). Tribhuwanottunggadewi memerintah selama dua puluh dua tahun. Pada 1350 M

mengundurkan diri, pada 1372 meninggal dan didharmakan di Panggih. Tempat pendharmaannya dinamakan Pantarapura (Candi Rimbi) (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b, 463).

Candi Rimbi ditemukan oleh Alfred Wallace dan mulai diteliti oleh J. Knebel pada 1907. Candi terbuat dari batu andesit berdenah bujur sangkar menghadap ke barat. Kondisi sekarang, bagian tubuh tinggal sebagian. Arca yang ditemukan adalah Ganesha dan Durga Mahisasuramardhini, sekarang disimpan di Museum Mpu Tantular, Surabaya (Sedyawati et al. 2013, 272–75). Arca utama adalah Dewi Parwati sebagai penggambaran Tribhuwanottunggadewi setinggi sekitar 2 m digambarkan diapit oleh teratai yang ke luar dari vas (Gambar 5). Arca ini sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta (Kempers 1959, 82–83).

Gambar 5. Arca Parwati dari Candi Rimbi (Sumber: <https://i.pinimg.com/originals/6a/96/d1/6a96d108b95dd90f38ebfa56c3318577.jpg>)

Dewi Parwati dalam mitologi Hindu adalah salah satu sakti Dewa Siwa. Dalam kitab *Siwapurana* dikisahkan, Dewi Parwati ingin mandi. Karena tidak ingin diganggu, ia menciptakan seorang anak laki-laki. Ia berpesan agar anak tersebut tidak mengizinkan siapapun masuk ke rumahnya selagi Dewi Parwati mandi. Dewa Siwa kemudian datang dan akan masuk ke rumahnya. Dewa Siwa dihadang oleh anak kecil yang menjaga rumahnya yang ingin melaksanakan perintah Parwati. Dewa Siwa menjelaskan bahwa ia suami Parwati. Anak kecil tersebut tidak mau mendengarkan perintah Siwa, sesuai

dengan perintah ibunya untuk tidak mendengar perintah siapapun. Akhirnya Siwa kehabisan kesabaran dan bertarung dengan anaknya sendiri. Dewa Siwa menggunakan Trisulanya dan memenggal kepala si anak kecil. Ketika Parwati selesai mandi, ia mendapati putranya sudah tidak bernyawa. Ia marah kepada dewa Siwa dan menuntut agar anaknya dihidupkan kembali. Siwa sadar akan perbuatannya dan ia menyanggupi permohonan istrinya. Atas saran Brahma, Siwa mengutus abdinya, yaitu para gana, untuk memenggal kepala makhluk apapun yang dilihatnya pertama kali yang menghadap ke utara. Ketika turun ke dunia, gana mendapati gajah sedang menghadap utara. Kepala gajah itu pun dipenggal untuk mengganti kepala Ganesha. Akhirnya Ganesha dihidupkan kembali oleh Dewa Siwa dan sejak itu diberi gelar Dewa Keselamatan (Indrayasa 2018).

Arca Dewi Parwati dari Candi Rimbi berfungsi sebagai media pemujaan. Arca tersebut ditempatkan pada bilik candi dalam posisi bersandar. Dewi Parwati jelas-jelas menunjukkan latar belakang keagamaan Hindu (Siwa). Di Jawa Barat, Siwaistis pernah berkembang. Kerajaan-kerajaan yang pernah berkembang di Jawa Barat mulai Tarumanagara hingga Kerajaan Sunda cenderung berlatarkan pada Siwaistis. Beberapa arca yang ditemukan di Jawa Barat pun kebanyakan berlatarkan Siwaistis seperti arca Siwa Mahadewa, Agastya, dan Padmapani yang sekarang tersimpan di Museum Sri Baduga, Bandung (Mansur 2014).

Mengenai arca Parwati dari Karangnunggal dapat dilacak melalui konteks penemuannya. Berdasarkan peta topografi lama, lokasi penemuan arca termasuk dalam kawasan bekas perkebunan onderneming Palahlar. Berdasarkan sumber sejarah, onderneming Palahlar merupakan salah satu perkebunan milik P & T Land (*Pamanoekan en Tjiasem Landen*) yang berpusat di Subang. Perusahaan ini berdiri pada 1812 dan mulai nampak berkembang saat Skelton menguasai tanah ini hingga 1821. Dalam perkembangannya, kepemilikan perusahaan P & T Land berpindah-pindah di antara pengusaha berkebangsaan Inggris. Pada 1830, tanah P & T Land dikelola dengan lebih terorganisasi dan mampu melakukan penghematan pengeluaran keuangan perusahaan. Sejalan dengan perkembangan politik dan ekonomi, pada 1839 pemerintah Hindia Belanda mengambil alih kepemilikan P & T Land. Pada 1840 Thomas Benjamin Hofland dan Peter William Hofland, yang berkebangsaan Belanda membeli tanah-tanah P & T Land. Hofland bersaudara mengubah status perusahaan menjadi N.V. Pada 1858, Peter Wiliam Hofland membeli saham saudaranya atas tanah-tanah itu. Dengan demikian, ia berkuasa penuh atas tanah P & T Land. P.W. Hofland membentuk pemerintahan swasta dengan mempekerjakan orang-orang pribumi menjadi demang, asisten demang, patih, mantri, opsir umbul (juru taksir cukai), upas, dan jaksa. Perkembangan selanjutnya tanah-tanah perkebunan P & T Land tidak hanya di Subang tetapi ada beberapa yang berada di luar Subang di antaranya onderneming Palahlar. Pada waktu itu tanaman yang dikembangkan di Palahlar adalah kopi dan karet (Imadudin 2014).

Arca yang ditemukan di Karangnunggal jelas merupakan arca bergaya Majapahit, berfungsi sebagai media pemujaan. Di sekitar lokasi penemuan tidak ada benda arkeologis yang menunjukkan sebagai tempat untuk pemujaan. Lokasi penemuan arca merupakan bekas perkebunan pada zaman Belanda. Jejak yang terlihat di lokasi

menunjukkan arca tersebut belum lama tersimpan di lokasi itu. Hal ini terlihat dari banyaknya rumput yang tumbuh di lokasi (Gambar 6). Dengan demikian, arca itupun juga bukan merupakan bekas koleksi perkebunan. Jejak penambahan bahan lain berupa lepa berbahan campuran pasir dan semen menunjukkan ada perlakuan pada masa kini. Jejak itulah yang dapat memberikan gambaran bahwa arca yang ditemukan di Karangnunggal merupakan benda yang pernah dikoleksi. Dengan demikian arca dari Karangnunggal merupakan barang seni dari masa sekarang.

Gambar 6. Kondisi lokasi penemuan arca (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2020).

SIMPULAN

Arca temuan di Karangnunggal terbuat dari bahan batu andesit. Berdasarkan atribut yang terdapat pada arca, menunjukkan bahwa arca itu merupakan arca perwujudan yang berfungsi untuk media pemujaan. Hiasan berupa bunga padma yang keluar dari pot/vas menunjukkan bahwa arca itu berlanggam Majapahit. Arca menggambarkan perwujudan Tribhuwanottunggadewi sebagai Dewi Parwati. Arca seperti ini dalam ukuran yang lebih besar ditemukan di Candi Rimbi. Berkaitan dengan fungsi, arca Karangnunggal juga sebagai media pemujaan. Namun berdasarkan konteks temuan, arca itu tidak berfungsi sebagai media pemujaan. Lokasi penemuan berada pada kawasan bekas perkebunan zaman Belanda. Berdasarkan jejak yang terlihat di lokasi berupa banyaknya rumput, terdapat gambaran bahwa arca belum lama berada di lokasi penemuan. Kondisi arca yang sudah mengalami perlakuan berupa penambahan dan penyambungan dengan bahan berupa lepa campuran pasir dan semen menunjukkan bahwa arca tersebut pernah disimpan atau dirawat kemudian dibuang atau dipindahkan dan kemudian ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriawati, Yusmaini. 1996. "Arca Megalitik Cikapundung." *Kebudayaan Nomor 10 Th V 1995/1996*, 1996.
- Hardiati, Endang Sri. 1993. "Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali: Kajian Ikonografi dan Fungsional." Universitas Indonesia.

- Imadudin, Iim. 2014. "Dampak Kapitalisme Perkebunan Terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Subang 1920-1930." *Patanjala* 6 (1): 65–80.
- Indrayasa, Kadek Bayu. 2018. "Patung Ganesa: Suatu Kajian Teologi Hindu." *Genta Hredaya* 2 (1): 88–94.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Krom, N.J. 1915. "Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie (ROD) 1914." Batavia.
- Mansur, Mustafa. 2014. "Pengaruh Hindu pada Beberapa Wilayah di Jawa Barat Melalui Arca-arca Koleksi Museum Sribaduga." *Etnohistori* 1 (2): 112–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33387/jeh.v1i2.815>.
- Mulia, Rumbi. 1980. "Beberapa Catatan Tentang Arca-arca Yang Disebut Arca Tipe Polinesia." In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Februari 1977*, 599–646. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Munandar, Agus Aris. 2008. *Ibukota Majapahit, Masa Kejayaan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- . 2015. "Kedudukan dan Peran Perempuan Dalam Masa Jawa Kuno: Era Majapahit." *Jumantara* 6 (1): 1–18.
- Muthi'ah, Waridah, Agus Sachari, Pindi Setiawan, dan Ahmad Haldani Destiarman. 2021. "Komparasi Busana Arca Harihara Era Majapahit: Koleksi Museum Nasional Jakarta, Pusat Informasi Majapahit Trowulan, dan Museum Anjuk Ladang Nganjuk." *Jurnal Kriya dan Industri Kreatif* 1 (1): 18–25.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. 2009a. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2009b. *Sejarah Nasional Indonesia II. Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Radea, Pandu. 2020. "Mengungkap Misteri Arca Domas di Situs Makam Tentara Nazi." *Jernih*. 2020. <https://jernih.co/depth/mengungkap-misteri-arca-domas-di-situs-makam-tentara-nazi-di-megamendung/>.
- Rohman. 2014. "Fieldwork Notes Visiting Megalithic Sites in Southern Banten." *Kawalu: Journal of Local Culture* 1 (2): 193–96.
- Saraswati, Selarti Venetsia. 1981. "Arca Visnu Cibuaya II Dalam Perbandingan." *Berkala Arkeologi* II (1): 17 – 23.
- Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, dan Chaidir Ashari. 2013. *Candi Indonesia Seri Jawa*. Diedit oleh Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Semara, Ida Bagus Gd Panji, A.A. Gde Aryana, dan Coleta Palupi Titasari. 2018. "Tinggalan Arkeologi di Pura Subak Ulun Suwi Sidewaas, Bangli." *Jurnal Humanis* 22 (2): 481–87. <https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i02.p29>.
- Stutterheim, Willem Frederik. 1931. "The Meaning of the Hindu Javanese Candi." *Journal of the American Oriental Society* 51: 1–5.
- Widyastuti, Endang. 2002. "Arca-arca Tipe Pajajaran di Pejambon." In *Jelajah Masa Lalu*, diedit oleh Agus Aris Munandar, 75–85. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- . 2003. "Penelitian Arca-Arca Di Kuningan Dalam Rangka Pengungkapan Perkembangan Religi." In *Mosaik Arkeologi*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Barat – Banten.